



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah)

## PEMIKIRAN *HADIS MISOGINIS* FATIMA MERNISSI SEBAGAI TAWARAN PEMAHAMAN HADIS FEMINISME DI MEDIA KONTEMPORER

Abdullah Hanapi

*Institut Agama Islam Negeri Surakarta*

*abdullah.hanapi@gmail.com*

### Abstrak

Tidak dipungkiri bahwa tradisi pemikiran hadis yang selama ini menjadi fokus perbincangan di dunia akademik baik formal maupun non-formal ternyata tidak mengalami stagnasi hanya pada kajian teks saja. Tentunya penawaran diskursus pemikiran yang pariatif akan selalu memunculkan dinamika untuk menghadirkan eksistensi hadis sesuai dengan konteksnya. Hal ini wajar karena kajian ini tidak hanya menawarkan kajian teks saja namun juga kontekstualisasi pemaknaan hadis yang bisa saja sangat subyektif dari para interpreter dengan dalih agar realitas teks bisa hidup dalam problematika manusia yang juga berjalan beriringan. Tulisan ini salah satunya bertujuan melakukan kajian pemikiran tokoh terhadap hadis yaitu Fatima Mernissi, mengenai konsep dan metode pemikirannya dalam hadis.

Kata kunci: hadis, pemikiran, misoginis, riwayat, gender

### Abstract

Fatima Mernissi Misoginical Thinking as An Offer for Feminism Hadith Understanding in Contemporary Media. It is undeniable that the tradition of hadith thought which has been the focus of discussion in the academic world, both formal and non-formal, has not stagnated only in the study of texts. Surely the offering of pariative thought discourse will always bring dynamics to present the existence of hadith based on

the context. This is natural because the study of hadith not only offers text studies but also contextualization of meaning that can be very subjective from interpreters, with the pretext that the reality of the text can live in human problems. This paper aims to conduct a thought study of the hadith from a thinker Fatima Mernissi, regarding the concept and method of thought in the hadith.

Keywords: hadis, pemikiran, misoginis, riwayat, gender

## Pendahuluan

Realitas historis bahwa hadis merupakan bagian sejarah umat Islam yang tidak bisa dipisahkan karena bersandarkan kepada risalah kenabian. Tidak heran sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, **posisi hadis juga berada pada tempat yang penting** untuk memahami al-Qur'an (Khalaf, 1996, hlm. 106–107). Bahkan al-Qarafi dalam kitabnya menjelaskan hadis sebagai sebuah terminologi harus dibedakan dan meninjau terlebih dahulu posisi nabi sebagai Rasul, yang memberikan putusan perkara (baca: *hakim*), pemimpin masyarakat, kepala keluarga, dan kepribadian nabi sendiri akan mempengaruhi pemahaman hadis bagi generasi setelahnya (Tasrif, 2007, hlm. 1). Syuhudi Ismail juga mengungkapkan bahwa posisi nabi dalam sejarahnya yang memiliki banyak fungsi akan memunculkan pertanyaan apakah seluruh atau hanya aspek tertentu saja yang merupakan sumber ajaran yang mengikat (Khalaf, 1996, hlm. 78; Tasrif, 2007, hlm. 2).

Tidak dipungkiri jika ternyata persoalan terminologi tersebut belum mencapai titik final untuk saling menyepakati satu sama lain. Maka sebagai konsekuensinya muncul perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis nabi menurut latar belakang keilmuan masing-masing. Hadis-hadis nabi yang sudah sekian lama dipahami secara umum ditinjau kembali agar sesuai dengan konteks pemahaman zaman dan tidak bertentangan dengan nalar alamiah. Salah satu yang menjadi persoalan yaitu keberadaan hadis-hadis yang dianggap oleh para aktifis *gender* dan *feminisme* seolah-olah mendiskreditkan kedudukan kaum wanita, salah satunya disuarakan oleh Fatima Mernissi pemikir wanita Islam moderat Arab-Maroko (Enginer, 1994, hlm. 1). Fatima memiliki cara tersendiri ketika melakukan tinjauan ulang hadis-hadis tersebut, baginya hadis-hadis misoginis tidak boleh dimaknai secara literal menurut arti dasarnya saja, akan tetapi harus dilihat dari konteks kapan hadis itu dipahami, artinya sebagai sebuah ajaran yang mengikat dan sumber sandaran hukum, hadis tidak hanya milik

pemahaman orang-orang masa lalu namun juga masa kini yang sudah pasti berbeda, oleh karena itu akan tampak disini Fatima Mernissi mengedepankan hermeneutika dalam menilai hadis-hadis *misoginis* (Sadily, 1996, hlm. 382).

Gagasan pemikiran Fatima akan terlihat kental dengan nuansa konstruk sosiologi yang dibangunnya sebagai kerangka awal. Argumentasi yang ingin dibangun olehnya berangkat dari realitas konteks menuju teks, karena pada dasarnya konteks tidak mungkin berseberangan dengan teks begitu pula sebaliknya. Fatima melihat secara kritis hadis-hadis *misoginis* sebagai bagian yang harus direkonstruksi dengan implikasi metodologi yang dikemukakannya. Dengan terlebih dahulu melihat tulisan-tulisan ilmiah mengenai tema ini, kita akan menemukan pembahasan serupa misalnya yang pernah dibahas oleh para mahasiswa tafsir hadis di Perguruan Tinggi Islam pembahasan ini masuk pada pemikiran kontemporer atas al-Qur'an dan hadis. Dalam artikel ini penulis akan membidik pemikiran Fatima Mernissi tentang hadis-hadis *misoginis* dengan pendekatan pemahaman feminisme dalam media kontemporer. Seiring kebutuhan dan tuntutan perempuan yang menganggap harus adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tidak heran jika kajian hadis-hadis *misoginis* nampaknya tidak akan pernah usang untuk selalu menghadirkan warna pembahasan berbeda.

## Sketsa Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir dan dibesarkan di keluarga yang sangat ketat memegang tradisi keagamaan terutama lingkungan yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan yaitu pada tahun 1940 di Maroko, tepatnya di sebuah *harem* di pusat kota Fez.<sup>1</sup> Ia melukiskan kondisi lingkungannya sebagai gerbang raksasa berbentuk lingkungan batu besar dengan pintu berukir membatasi *harem* wanita dari laki-laki asing pengguna jalan, anak-anak boleh keluar dari tempat tersebut dengan izin, tetapi wanita dewasa tidak diperbolehkan (Mernissi, 1999, hlm. 24). Memasuki jenjang sekolah menengah ia menemukan persoalan-persoalan yang tidak disetujui hatinya

---

<sup>1</sup>*Harem* adalah bangunan tertutup yang dilengkapi dengan benteng atau gerbang untuk memisahkan antara laki-laki dan perempuan yang tinggal di lingkungan tersebut. *Harem* dijaga oleh para penjaga dengan ketat agar perempuan-perempuan di dalamnya tidak keluar secara bebas. Lingkungan tersebut dihuni oleh pelayan-pelayan perempuan yang siap merawat dan menjaga setiap hari, dimiliki oleh laki-laki terkemuka dan kaya raya sebagaimana yang terjadi pada masa perang Afrika Utara sebelum tahun 1950. Nampaknya tradisi *harem* masih berlanjut setelahnya seperti tempat yang ditinggali oleh Fatima Mernissi, namun *harem* tersebut merupakan *harem* biasa dimana merupakan tempat tinggal suatu keluarga besar (Mernissi, 1999, hlm. 22–25).

bahkan beberapa diantaranya cukup membuat wanita terluka, misalnya dalam persoalan hadis yang diperoleh dari seorang guru pada bab *fiqh* bahwa diantara yang membatalkan shalat seorang laki-laki yaitu jika dilewati oleh seekor anjing, keledai dan perempuan, juga makna hadis yang diajarkan kepadanya mengenai penyerahan masalah dan persoalan kepada perempuan akan membawa bencana yaitu seperti dalam periwayatan hadis mengenai ratu Persia (baca; *Kisra*).

Pendidikan keagamaan diperoleh dari sekolah tradisional, pada waktu itu didirikan oleh beberapa pihak pro dengan pemerintah dan memiliki semangat keagamaan. Pendidikan agama menurut pengalamannya diajarkan dengan keras di lingkungan tersebut misalnya dalam menghafal al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman, Selanjutnya setelah selesai Fatimma melanjutkan ke jenjang sekolah khusus bagi para perempuan di Maroko dimana di sekolah tersebut mulai diajarkan keilmuan *eksakta* dan pengenalan ilmu agama lebih lanjut. Latar belakang pendidikan dasar tersebut dan lingkungan keluarga yang demikian memberi bibit semangat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, dibuktikan dengan keinginannya melanjutkan pendidikan tinggi mengambil jurusan sosiologi.

Kesarjanaan pada jenjang strata pertama diselesaikan di Universitas Muhammad V di kota Rabat, selanjutnya pindah ke Perancis dan melanjutkan ke jenjang berikutnya di negara tersebut sampai meraih gelar Ph.D pada bidang sosiologi pada Universitas Branders. Tampaknya semangat perjuangan hak perempuan Fatima Mernissi tidak mati di perguruan tinggi, terbukti dengan kepesertaannya pada organisasi kewanitaan "Pan Arab Solidarity Association", juga ceramah-ceramah ilmiah yang disampaikan di perguruan tinggi banyak menyuarakan hak-hak perempuan. Tidak dipungkiri latar belakang sosiologi dan ilmu politik yang pernah diambilnya menjadi pisau analisis dalam memisahkan relasi antara laki-laki dan perempuan dan mengkritisi dogma yang sudah sekian lama dipahami secara umum. Perpaduan pendidikan Arab-Maroko dan Perancis memberikan warna sendiri dalam setiap pemikiran yang digagasnya terutama dalam persoalan keagamaan yang membahas kedudukan wanita, contohnya gagasan mengenai sudah adanya distorsi sepanjang sejarah Islam yang melemahkan posisi wanita dan menjadi obyek pembahasan tidak seimbang. Menurutnya, wacana pemahaman teks keagamaan yang memposisikan kedudukan wanita terhadap laki-laki tidak lain merupakan konstruksi sejarah yang sengaja untuk menciptakan superioritas laki-laki, maka banyak teks-teks agama sengaja dimanipulasi dan dijadikan alat

legitimasi pandangan tersebut. Faktanya, meskipun budaya dan sistem sosial dunia sudah berkembang tetapi di beberapa tempat dunia Islam sistem patriarki masih saja terjadi.

Pembedaan antara agama sebagai realitas sosial historis dan agama sebagai wahyu. Dua realitas tersebut sangat berbeda karena agama sebagai wahyu bersifat sakral, abadi dan terlepas dari ruang dan waktu, dimana hal ini merupakan tugas kenabian untuk menjelaskan realitas wahyu di dalam lingkungan masyarakat dengan segala karakternya. Pada tahapan ini wahyu telah berwujud menjadi realitas duniawi yang berwujud pada diri seorang nabi dan rasul. Sebagai konsekwensinya sunnah nabi merupakan segala tindakan nabi dalam sejarah, dipandang sebagai dasar moral dan manifestasi wahyu dan konteksnya, dan bukan teks yang terikat pada ruang waktu tertentu. Oleh karena itu teks agama (baca: *Sunnah*) adalah sesuatu yang harus dipahami sesuai konteks zaman.

## Pemikiran Hadis

Salah satu yang mengemuka dari pemikiran Fatima yaitu realitas agama yang menurutnya adalah *absolut* (baca: sakral) tidak dapat diubah oleh dan akan tetap berada pada stagnasi dari wahyu itu sendiri, konsekwensi dari stagnasi agama yaitu pemahaman agama akan selalu dinamis dan terbuka karena berada pada wilayah *sosial/historis*. Maka pemahaman keagamaan dari wahyu harus memakai analisis sosial dan kesejarahan karena bersentuhan dengan kehidupan manusia dan mengedepankan obyektivisme agar tidak terjadi subyektifitas tanpa batas dari interpreter (Mernissi, 1975, hlm. xxi).

Menurutnya hadis merupakan catatan tertulis mengenai segala hal yang terjadi pada waktu nabi hidup, berupa ucapannya, keputusan terhadap perkara, respon nabi terhadap berbagai hal, yang pada waktu tertentu dilakukan upaya kodifikasi atas berbagai periwayatan yang disandarkan kepadanya untuk memisahkan yang benar dan tidak benar, dengan tujuan dapat menjadi rujukan primer untuk generasi setelahnya karena kedudukannya yang tinggi sebagai sumber rujukan utama setelah al-Qur'an (Mernissi, 1994, hlm. 42–43). Ia menegaskan bahwa pemahaman teks agama harus dijaga agar pemahaman tersebut tidak bebas mendeskreditkan, melegitimasi dan

menghukumi secara liar dengan cara memastikan kebenaran teks dan pemahaman tersebut, tidak dipungkiri bahasa agama adalah bahasa umum dipakai setiap orang untuk melakukan kepentingannya dengan memanipulasi dan melakukan konstruksi pemahaman wahyu agar sesuai kepentingan kelompoknya. Oleh karena itu, ketika mendapat hadis-hadis yang dianggap mendiskreditkan perempuan menurut Fatima Mernissi patut dicurigai dengan cara meninjau ulang dari berbagai hal, periwayatan (baca : *maqbul, mardud*), pemaknaan, konteks *sosio-historis* pada waktu itu, motif-motif hadis itu muncul, dan kontekstualisasinya (Mernissi, 1999, hlm. 49).

### *Hadis Misoginis*

Dalam banyak literatur hadis menurut Fatima seolah-olah banyak hadis yang dipahami mendiskreditkan kaum wanita. Hadis-hadis tersebut dipahami secara umum dan menjadi dogma agama bertahun-tahun lamanya, menurutnya adalah tidak relevan pada satu sisi nabi sebagai rasul memuliakan wanita namun dalam lain hal terkesan mengesampingkan wanita di beberapa hadisnya. Maka kajian ulang perlu dilakukan untuk menemukan kebenaran hadis-hadis tersebut pada aspek transmiterasi informan (baca: *rawi*) dan kesesuaian maknanya. Tidak heran Fatima menemukan beberapa hadis yang dianggapnya *misoginis* antara lain periwayatan al-Bukhari dari Abu Bakrah yang mengatakan : *Barangsiapa yang menyerahkan urusannya kepada wanita maka tidak akan memperoleh kemakmuran.*<sup>2</sup> Hadis mengenai tidak sahnya shalat orang yang dilewati oleh perempuan yang sama-sama diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan bunyi: *Anjing keledai dan perempuan akan membatalkan shalat jika melewati yang sedang shalat menghadap kiblat.* Hadis ketiga periwayatan al-Bukhari yang berbunyi: *ada tiga hal yang membawa bencana yaitu rumah, perempuan dan kuda,* adapun hadis keempat diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar yang bunyinya: *sepeninggalku kelak tidak ada kesulitan yang lebih fatal bagi laki-laki kecuali perempuan* dan salah satu hadisnya yang berbunyi: *aku melihat ke surga dan sebagian penghuninya adalah kaum miskin dan aku melihat ke neraka sebagian penghuninya adalah wanita.*

Sebenarnya tidak hanya dalam hadis dapat ditemukan pembahasan mengenai ini, al-Quran juga membahas mengenai kedudukan perempuan dan redaksi al-Quran

---

<sup>2</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari, riwayat serupa ada pada periwayatan al-Tirmidzi, al-Nasa'i dan Ahmad bin Hanbal (Najwah, 2008, hlm. 61–73).

membahasakannya secara khusus, seperti dalam *Asbab al-Nuzul* surat al-Ahzab ayat 35, sebab turunnya merupakan respon wahyu kepada para perempuan yang mempertanyakan mengapa kebanyakan wahyu yang diturunkan penyebutannya lebih banyak memakai bahasa laki-laki, sehingga seolah-olah mereka belum pernah disebutkan, berkenaan dengan peristiwa ini maka turunlah ayat 35 dari surat al-Ahzab :

*Sungguh laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan mukmin yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar* (Kemenag RI, t.t., hlm. 337).

Latar belakang diturunkannya ayat ini menurut Qatadah berkaitan dengan protes perempuan yang mempertanyakan kepada istri-istri nabi dan berkata : *Allah telah menyebutkan kalian dalam al-Quran dan tidak menyebutkan kami dalam al-Quran*. Mujahid mengatakan berkaitan dengan turunnya ayat tersebut Ummu Salamah pernah berkata kepada nabi: *ya Rasulullah laki-laki telah disebutkan di dalam al-Quran sedangkan kami para wanita tidak*. Riwayat lainnya mengatakan sebagaimana dikatakan Ikrimah berkaitan dengan Ummu Imarah al-Anshari yang berkata kepada nabi: *wahai Rasulullah aku melihat segala sesuatu itu selalu berkaitan dengan laki-laki, sedangkan untuk kaum perempuan tidak pernah disinggung sedikitpun*. Berkaitan dengan ini apabila meninjau setting historis perempuan-perempuan pada masa nabi hidup, mereka cukup menonjol dalam perannya dalam dakwah kenabian, misalnya pada peristiwa hijrah, perempuan ikut serta menjadi bagian dari peristiwa ini contohnya Ummu salamah yang melakukan hijrah dua kali yaitu hijrah pertama dari Mekkah ke Ethiopia dan hijrah kedua dari Mekkah ke kota Madinah (Mernissi, 1975, hlm. 119), perempuan yang memegang teguh keimanan pada masa pertama dakwah kenabian juga tidak mungkin dikesampingkan perannya. Wajar apabila mereka kemudian mempertanyakan eksistensi peran dan kedudukan mereka karena khawatir jika yang dimaksud itu adalah untuk laki-laki saja, meskipun sebenarnya penyebutan kata ganti menggunakan laki-laki adalah juga termasuk perempuan didalamnya.

Redaksi al-Quran dalam QS. al-Nisa ayat 1 bahwa manusia diciptakan satu dan kata *nafs wahidah* dipahami sebagian orang sebagai ayat yang menegaskan *gender* bahwa perempuan bagian dari laki-laki dalam proses penciptaan, juga dipertegas dalam

hadis riwayat Abu Hurairah bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini menjadikan dalil tersebut menurut sebagian orang perlu ditafsirkan secara bijak, benarkah perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yaitu Adam?, apa pengaruh yang akan muncul jika hipotesa seperti ini masih diyakini secara umum?, sebagai bagian dari laki-laki seolah-olah memunculkan klaim bahwa laki-laki lebih dulu dibandingkan perempuan, dan laki-laki lebih utama, benarkah demikian?, pembahasan ini nampaknya semakin matang dijelaskan dalam ranah *feminisme* yang jelas menolak anggapan seperti itu, dalam *feminisme* subordinasi laki-laki dan perempuan tidak perlu ada, anggapan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan adalah produk klasik.<sup>3</sup>

Berbeda dengan tafsiran diatas, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan al-Qasimi menjelaskan tafsiran terhadap ayat tersebut dapat dikatakan *nafs* disini adalah umum sebagaimana diredaksikan di ayat yang lain. Ridha bahkan menegaskan penafsiran perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki disebabkan adanya pengaruh dari kitab perjanjian lama dalam *Genesis* ayat 21 (Tasrif, 2007, hlm. 154). Menurut Najwah persoalan tulang rusuk ini menyimpan beberapa permasalahan yang perlu ditinjau ulangmeskipun secara *sanad* dihukumi *muttasil*, *marfu*, karena periwayat dalam hadis tersebut dari masa sahabat hanyalah satu orang yaitu Abu Hurairah dan dikatakan *gharib*, hadis tersebut juga dianggap tidak sejalan dengan pesan al-Quran yang meredaksikan bahwa penciptaan manusia baik laki-laki dan perempuan adalah dari sumber yang sama yaitu air mani dan tanah, hadis tulang rusuk ini juga memunculkan makna ganda apa sebenarnya yang dimaksud tulang rusuk dalam hadis?, apakah diciptakan dari tulang rusuk yang lainnya/sebelahnya dan laki-laki disamping tulang rusuk perempuan?, pendekatan ilmu modern tidak sampai kepada kesimpulan bahwa penciptaan perempuan bagian dari tulang rusuk laki-laki (Najwah, 2003, hlm. 211; Tasrif, 2007, hlm. 154–155).

Teks hadis lain yang sering dibahas karena dianggap seolah-olah tidak adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan adalah dalam permasalahan *aqiqah*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Tasrif bahwa riwayat yang menyebutkan *aqiqah* perempuan adalah setengah dari laki-laki berasal dari riwayat yang *shahih*. Mengapa laki-laki mengharuskan dua kambing?, sedangkan perempuan hanya satu,

---

<sup>3</sup>Teks-teks hadis yang menyatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki menurut Nurun Najwah ada dalam 13 riwayat yang sebagian besar adalah *kutub al-sittah* yaitu *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Sunan ad-Darimi* (Najwah, 2003, hlm. 204; Tasrif, 2007, hlm. 154).



apakah laki-laki dianggap lebih memiliki peran di masa depan dibanding perempuan sehingga ungkapan kegembiraan dengan kelahiran laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan, bagaimana dengan kelahiran anak perempuan?, mengapa tidak adanya kesamaan rasa kegembiraan yang diwujudkan dalam jumlah *aqiqah* yang sama?, Ini perlu ditinjau dari sudut pandang tradisi dan budaya yang melekat pada setiap daerah yang berbeda-beda tentunya. Kultur masyarakat pada saat itu laki-laki masih dianggap sebagai pemimpin dan memiliki dominasi yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Ini berbeda dengan sistem budaya pada masyarakat sekarang dimana baik laki-laki dan perempuan adalah sama sepanjang memiliki kemampuan. Tidak heran ungkapan kegembiraan masyarakat pada saat itu lebih tinggi karena mengikuti sistem budaya yang masih melekat dalam tradisi yang ada (Najwah, 2003, hlm. 211–212; Tasrif, 2007, hlm. 155). Bagaimana jika budaya berubah? Tentunya hal ini sudah banyak dibahas oleh para ilmuwan hukum Islam, namun pesan penting dalam hadis *aqiqah* bukanlah tentang kuantitasnya tetapi ungkapan kesyukuran kepada Tuhan dengan berbagi kepada sesama.

Teks lainnya yang dianggap *misoginis* yaitu mengenai ungkapan perempuan kurang akalnya. Menurut Nurun Najwah terdapat 8 riwayat hadis yang secara jelas menyebutkan mengenai ini yaitu dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Majah. Dalam hadis tersebut, kurang agamanya karena mengalami *haid* sehingga tidak melakukan shalat dan puasa. Kurang akalnya karena kesaksian perempuan dianggap setengah dari laki-laki. Secara *sanad* hadis ini dapat dipertanggungjawabkan, namun pemahaman terhadap hadis ini perlu ditinjau kembali karena pemahaman sekilas yang muncul tidak sesuai dengan nilai kesamaan antara laki-laki dan perempuan, mengapa perempuan saja yang dianggap kurang akal? bagaimana jika laki-laki dan perempuan memperoleh pendidikan yang sama apakah masih dikatakan kurang akalnya? bagaimana jika perempuan sudah selesai *haid* dan beribadah sama seperti laki-laki yang semuanya sama dihadapan Tuhan tanpa terkecuali? bahasa kurang akal dalam hadis bukanlah dalam arti sebenarnya karena terkait dengan kondisi budaya pada saat itu (Najwah, 2003, hlm. 212; Tasrif, 2007, hlm. 156).

Hadis mengenai kepemimpinan perempuan juga menjadi pembahasan yang menarik dalam kajian hadis *misoginis*. Pemahaman terhadap hadis ini memunculkan anggapan yang selama ini dianut yaitu yang berhak menjadi pemimpin adalah kaum laki-laki, sedangkan perempuan hanya diberikan ruang sedikit karena dianggap

kemampuannya terbatas dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih cocok tinggal di rumah agar suasana rumah terjaga dengan baik dan melayani suami, kodratnya laki-laki lebih superior memiliki kekuatan dan kecakapan maka dianggap lebih siap menerima kepemimpinan. Muhammad Tasrif menyebutkan sebagian besar pendapat mendukung bahwa laki-laki lebih layak menjadi pemimpin dibandingkan perempuan karena beberapa hal yang ada pada laki-laki pendapat ini sebagaimana diyakini al-Khattabi, al-Shawkani, Ibnu Hazm, al-Gazali, Sayyid Sabiq (Muhibbin, 1996, hlm. 73; Tasrif, 2007, hlm. 160).

Menurut Nizar Ali sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Tasrif dalam bukunya *Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran*, hadis mengenai kepemimpinan perempuan harus dilihat dengan kaca mata budaya yang melekat pada saat itu. Dimana pada saat nabi mengucapkan hadis ini, apakah ada peristiwa yang menyertainya atau tidak. Secara historis dalam tradisi kekaisaran Persia, pemegang kekuasaan tertinggi sebagai pemimpin hanyalah dari laki-laki berdasarkan sistem pemerintahan yang dipakai mengharuskan pergantian kepemimpinan diatur melalui genealogi keturunan kaisar, yang berhak menjadi pemimpin adalah keturunan kaisar. Pada saat itu kekaisaran Persia mengalami perpecahan politik disebabkan perebutan kekuasaan diantara para penerus kekaisaran, terjadilah perang saudara sehingga yang dimenangkan dalam perebutan kekuasaan ini yaitu perempuan yang secara politik berada dalam waktu yang kurang pas karena masih dalam suasana politik yang belum stabil, dan sewaktu-waktu akan terjadi perpecahan kembali. Hadis nabi mengenai ini perlu ditinjau apakah sebagai prediksi nabi sebagai respon nabi yang mengetahui kondisi Persia dalam politik yang tidak stabil dan dipimpin seorang perempuan dapat berjalan dengan baik atau tidak. Melalui pendekatan politik sebenarnya dapat dipahami politik yang terjadi di Persia mengakibatkan kondisi pemerintahannya yang tidak memungkinkan pulih dengan cepat, komentar nabi melalui hadis tersebut berdasarkan ramalan politik bahwa sangat sulit mengembalikan seperti kondisi sebelumnya jika terjadi perebutan kekuasaan yang kebetulan pemimpin selanjutnya adalah seorang wanita, maka komentar nabi dalam hadis tersebut dan terjadinya perebutan kembali ketika Persia dikuasai oleh pemimpin perempuan adalah sesuai dengan kemungkinan politik yang bakal terjadi dan pergantian kekuasaan oleh pemimpin perempuan dalam

kondisi konflik memang sangatlah rentan melihat sistem budaya Persia sebelumnya masih menganggap superioritas laki-laki lebih tinggi dari perempuan.<sup>4</sup>

Sejarah Persia dan Arab pada saat itu memandang perempuan menjadi pemimpin adalah suatu yang tidak biasa. Dalam sistem kekaisaran tidak mengenal kepemimpinan perempuan karena menganggap perempuan tidak secakap laki-laki, jika dilihat secara politik era Persia dan Romawi adalah fase kejayaan dua kerajaan besar dunia dengan sistem monarki absolut sebagai dasar pemerintahannya, hanya laki-laki keturunan kerajaan dan kekaisaran saja yang akan melanjutkan kepemimpinan keluarga. Dapat dikatakan hadis yang disebutkan diatas muncul dalam situasi konflik Persia sehingga komentar nabi dalam hadis menurut Nizar Ali mengandung dua kemungkinan, pertama hadis tersebut merupakan pendapat dari nabi yang sifatnya pribadi mengenai kondisi Persia dengan sistem kekaisaran dan tatanan sosial bangsa yang tidak memungkinkan perempuan menjadi pemimpin. Kedua, merupakan doa dan harapan nabi agar kepemimpinan Persia tersebut tidak berhasil disebabkan sikapnya yang konfrontatif terhadap dakwah Islam setelah nabi mengirim korespondensi kepada kekaisaran Persia (Ali, 2001, hlm. 86; Tasrif, 2007, hlm. 162).

### *Periwayatan Abu Hurairah*

Fatima berpendapat bahwa Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadis dan mendiskreditkan perempuan, sehingga pemaknaan literal secara otomatis membuat penilaian kaum perempuan dalam berbagai hal, salah satunya perempuan dapat membatalkan shalat atau persoalan akan hancur jika dipegang oleh perempuan. Ia menambahkan perlunya pengkajian ulang terhadap periwayatan Abu Hurairah terutama dalam masalah tersebut, karena hadis-hadis yang muncul cenderung dipahami secara tekstual (baca: *litera*) dan memberikan dampak secara nyata terhadap perempuan, terlebih kaum perempuan yang hidup di Asia dengan tradisi keagamaan yang sangat kental (Rayyah, 1958, hlm. 163).

Tidak heran jika Fatima kemudian menolak menerima kebenaran begitu saja dari pemaknaan literalistik dalam konteks tersebut. Selanjutnya ia menyusun kerangka pemahamannya dengan terlebih dulu melakukan kritik sejarah terhadap hadis *misoginis*, yang dimulai dengan kritik perawi pertama (baca: *Abu Hurairah*), ia

---

<sup>4</sup>Perempuan Persia yang diangkat menjadi Ratu bernama Buwaran binti Shairawaih bin Kisra, terjadi pada abad ke-9 H (Tasrif, 2007, hlm. 161).

menemukan kepribadian Abu Hurairah yang berasal dari suku Daws sebuah daerah di kota Yaman dimana penduduk kota tersebut sebelumnya merupakan penyembah matahari dan diperintah oleh seorang perempuan termasuk ratu Bilqis, sehingga tidak heran Abu Hurairah juga sering dijuluki Abd al-Syams atau penyembah matahari, ketika berumur 30 tahun kemudian ia masuk Islam dan mengubah namanya menjadi Abdullah dengan julukan Abu Hurairah (baca: Ayah kucing betina kecil) karena terlihat sering berjalan-jalan membawa kucing peliharaannya. Sebenarnya sebutan ini tidak disukainya karena terkesan ada perempuan di dalamnya. Bahkan ia mengatakan Rasul sebenarnya menjulukinya dengan sebutan *Abu Hir* (Baca: Ayah dari kucing jantan) (Mernissi, 1975, p. 72).

Disamping itu secara psikologis analisisnya mengenai identitas (baca: kepribadian) seorang Abu Hurairah berbeda dengan masyarakat imigran lain yang berasal dari Mekkah (Mernissi, 1975, hlm. 73), dimana kebanyakan dari mereka memiliki kesibukan setiap hari dan bekerja misalnya berdagang, mengatur bisnis dan sebagainya. Sedangkan Abu Hurairah kesibukannya dihabiskan mengikuti dan menghafal hadis Rasulullah, bahkan pada beberapa kesempatan ikut membantu di rumah kediaman para wanita. Hal inilah yang menyebabkan dan membentuk psikologi Abu Hurairah yang menurutnya tidak menunjukkan layaknya kepribadian laki-laki secara umum.

Menurut Fatima pendapat para sahabat dalam menilai Abu Hurairah juga bermacam-macam, ada sebagian yang memuji karena periwayatan hadisnya sangat banyak dibandingkan yang lain hanya dilakukan dalam waktu 3 tahun bersama Rasul. Namun diantara yang berpendapat sebaliknya misalnya Umar bin al-Khatab pernah mengatakan; *kami banyak komentar yang ingin dikatakan tapi kami takut mengatakannya karena dia (baca Abu Hurairah) adalah seorang yang tidak bisa mengekang diri*. Aisyah juga pernah melakukan argumentasi hadis dengan Abu Huirairah mengenai seorang perempuan akan masuk neraka karena membiarkan kucing kelaparan dan tidak diberi minum, yang dijawab oleh Aisyah bahwa nabi pernah bersabda: *seorang mukmin sangat berharga di mata Allah bagaimana mungkin ia menyiksannya karena seekor kucing*. Aisyah pun menambahi *berhati-hatilah terhadap apa yang kamu ucapkan*.

Periwayatan Abu Hurairah memang menjadi pembahasan yang menarik sampai saat ini dalam studi hadis, terlepas mengenai Abu Hurairah dipandang oleh Fatima

Mernissi sebagai sahabat yang perlu diteliti periwayatan informasinya, hal ini memaksa pembahasan seputar *udul al-Shahabah (keadalahan)* sahabat dalam meriwayatkan hadis perlu dimunculkan kembali, mengingat informasi yang disampaikan Abu Hurairah membahas kedudukan perempuan menurut penjelasan diatas yang seolah-olah mendiskreditkan perempuan. Maka *feminisme* dalam hadis yang dimaksud memaksa pembahasan seputar konsep *keadalahan* sahabat yang selama ini sudah dianggap final. Kecurigaan Fatima terhadap hadis Abu Hurairah mengenai perempuan akan mempengaruhi terbukanya ruang kecurigaan terhadap sahabat-sahabat yang lainnya dengan berangkat pada pertanyaan-pertanyaan; bagaimana informasi mengenai pembahasan perempuan yang disampaikan oleh setiap informan (sahabat)? adakah kesamaan riwayat seperti yang disampaikan oleh Abu Hurairah? kecurigaan ini akan terus memunculkan sederet pertanyaan periwayatan pada masa sahabat. Sehingga kecurigaan tersebut mulai mempertanyakan bagaimana sebenarnya konsep ke-*adalahan* dalam konteks periwayatan hadis.

Sebenarnya pembahasan ini banyak dikemukakan oleh ilmuan hadis periode *mutaakhirin* ketika mempersoalkan status sahabat sebagai periwayat hadis. Ilmuan hadis melahirkan dua pendapat yang berbeda salah satunya kontra terhadap pendapat pertama dengan mengemukakan bahwa tidak semua sahabat adalah dihukumi *udul*, artinya masing-masing sahabat tidak mendapat porsi yang sama dalam penilaian sebagai informan masa awal, namun semua sepakat sahabat adalah orang-orang yang bertemu dengan nabi dan memiliki integritas serta tingkat spiritual yang lebih karena bertemu nabi dan menyaksikan langsung proses penyampaian risalah, oleh karena itu tingkat keimanan/spiritual generasi Islam awal ini tidak perlu dipertanyakan.

Sayangnya, klaim sahabat demikian menurut sebagian kelompok tidak mungkin sama dengan kapabilitas masing-masing sahabat dalam menyampaikan informasi, dengan alasan mereka adalah juga manusia biasa memiliki tingkat kemampuan yang tidak selalu konsisten berdasarkan masanya. Hal ini dibuktikan oleh para sahabat kecil pada saat Nabi masih hidup dan menjadi sahabat besar pada saat mereka bertemu para tabiin kecil yang banyak mengambil peran sebagai para periwayat hadis dan paling banyak dibandingkan dengan sahabat-sahabat besar pada saat Nabi hidup, sahabat kecil yang dimaksud seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas dan perawi sahabat lain dengan jumlah periwayatan yang tidak sedikit dan hampir sebagian besar mereka adalah para sahabat kecil. Para sahabat kecil ini adalah

orang-orang yang belum terbebani dalam mencari nafkah sehingga aktifitas kesehariannya lebih banyak dihabiskan mengikuti kegiatan Nabi dan secara langsung merekam setiap informasi yang disampaikan, mereka juga membersamai rasul setiap saat sekaligus sebagai asisten rumah tangga dan tinggal di rumah Nabi, tidak heran informasi yang direkam oleh sahabat-sahabat kecil ini lebih banyak jika dibandingkan sahabat senior, berkaitan dengan ini mereka adalah anak-anak kecil yang belum terbebani nafkah dan pekerjaan, mereka dapat menjaga konsistensi dan fokus perhatian sehingga memiliki tingkat perekaman lisan (hapalan) yang sangat istimewa dalam periwayatan informasi (hadis) dibanding yang lainnya.

Anti tesis dari *keadalaan* sahabat adalah adanya perbedaan tingkat kemampuan perekaman diantara para sahabat itu sendiri sehingga menarik kesimpulan bahwa tidak semua sahabat dianggap *udul* dalam periwayatan hadis,<sup>5</sup> karena adanya perbedaan kuantitas perekaman lisan para sahabat kecil dan sahabat besar. Perbedaan ini juga semakin jelas apakah para sahabat menerima langsung dari sumber utama atau dari sumber kedua yang menyampaikan informasi, sekaligus dirinya sebagai informan keberapakah dalam meriwayatkan hadis. Faktanya tidak semua sahabat menerima hadis dari sumber utama yaitu Rasul, banyak juga yang mendapatkan informasi dari beberapa sahabat setelah mereka bertemu nabi dan merekam secara lisan apa yang disampaikan. Ketika Nabi masih hidup diantara mereka, beredarnya informasi akan secara langsung dikonfirmasi oleh beliau jika terdapat banyak kesalahan informasi dari para sahabat sekaligus membenarkannya, namun bagaimana ketika Rasul sudah tidak ada diantara mereka? Siapakah yang akan memberikan otoritas penuh terhadap hadis-hadis yang diklaim berasal dari Nabi? baik perkataan perbuatan dan kebijakan serta kepribadian nabi dalam redaksi hadis. Faktanya setelah nabi wafat, konsen pemimpin Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali belum memberikan porsi perhatian yang tinggi terhadap masalah periwayatan, berbeda dengan al-Quran yang melewati upaya penulisan pembukuan dan standarisasi secara resmi oleh pemerintah sebagai upaya standarisasi yang dianggap resmi dan memenuhi syarat dari beragam versi pembacaan dialek yang ada saat itu.

---

<sup>5</sup>Konsep *keadalaan* sahabat menjadi pembahasan yang belum dianggap final, pasalnya terbagi kepada dua kubu seperti Ahmad Amin, Thaha Husein dan Abu Rayyah tidak menganggap semua sahabat adalah *udul* dalam periwayatan hadis hanya beberapa dari kalangan sahabat saja yang memiliki kapabilitas ini. Adapun yang setuju bahwa semua sahabat dianggap *udul* seperti M.M. Azami yang menurutnya didukung dalam pendapat imam mazhab empat, Abu Hanifah, Malik, Syafii, Ahmad bin Hanbal serta para muhaddisin seperti Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasai, Tirmidzi, Ibn Main, Ibn al-Madani, Abu Zarah, Abu Hatim, Ibn Hibban dan Ibn Taimiyah (Azami, 1994a, hlm. 27).

Fatima Mernissi setidaknya memancing kembali perdebatan seputar *keadalaahan* sahabat yang selama ini sudah dianggap final melalui kritik kepada sahabat Abu Hurairah. Pemikiran dan kritiknya kepada Abu Hurairah membuka ruang perdebatan lain tentang porsi sahabat dalam meriwayatkan hadis dan kualitas periwayatannya. Ini bukan perkara mudah, mengingat sahabat adalah saksi langsung risalah kenabian ditambah penilaian nabi mengenai para sahabat dalam sebuah hadis disebut sebagai manusia-manusa terbaik adalah orang-orang yang termasuk para sahabat dan hidup di masanya menjadikan berfikir ulang sebenarnya kritik *keadalaahan* ditujukan kepada sahabat yang mana? Fatima melalui kritiknya kepada Abu Hurairah sudah mulai mempertanyakan *keadalaahan* ini, melakukan investigasi latar belakang historis kehidupan Abu Hurairah sebagai seorang imigran Yaman, namun kebersamaanya dengan nabi yang begitu singkat menjadi penentu produk-produk hukum Islam yang dipahami dikemudian hari, menurut Fatima layak untuk meneliti Abu Hurairah dengan menentukan faktor-faktor pembentuk riwayat hadis dapat diterima atau tidak melalui adanya sistem isnad.

Penerimaan informasi hadis dianggap valid tidak hanya lulus dalam verifikasi *riwayat*, tetapi juga memperhatikan verifikasi pemaknaanya dengan tolok ukur apakah pesan yang disampaikan sesuai dengan al-Quran? apakah informasinya tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat? apakah sesuai dengan fakta sejarah? apakah sesuai dengan akal fikiran dan menunjukkan bahasa Nabi? kemungkinan yang muncul bisa jadi satu riwayat valid dan pemaknaanya tidak bermasalah, atau ada satu riwayat valid namun pemaknaanya memunculkan polemik atau dua-duanya bermasalah baik secara *riwayat* dan pemaknaan, atau pemaknaanya benar namun valid secara periwayatan. Kemungkinan-kemungkinan ini membutuhkan formula yang sesuai dalam setiap kesimpulan yang diambil selanjutnya menentukan variabel mana yang akan dipilih. Apabila valid secara riwayat belum tentu kontekstualisasinya sejalan dengan kebenaran secara riwayat, lantas dimanakah yang salah? disinilah perlu dipahami apa sebenarnya pesan terpenting yang ingin disampaikan sebuah teks hadis. Penelitian terhadap ini menjadi konsen khusus sebagai bagian dari ilmu maanil hadis dengan menggunakan perangkat pendekatan ilmu modern sehingga dapat mengambil pesan terpenting dalam sebuah teks hadis.

Diakui atau tidak Fatima Mernissi mencoba mengelaborasi ini semua untuk mengusahakan teks agar sesuai dengan konteks jaman. Emansipasi yang selama ini

diperjuangkannya harus sesuai dengan pesan inti teks, begitu juga sebaliknya karena hadis nabi sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran tidak mungkin berseberangan dengan sistem moral yang dianggap positif secara umum pada masa sekarang. Ketika ada pesan teks yang tidak sejalan dengan nilai positif orang-orang yang hidup pada masa sekarang yang menjunjung tinggi kedudukan dan hak perempuan maka perlu dipersoalkan dimanakah letak kesalahannya? ataukah adanya kegagalan memahami dari seorang pembaca.

Tampak jelas arah Fatima Mernissi dalam pemikiran hadis bahwa realitas teks agama akan sesuai dengan realitas konteks sebagai realitas historis yang paling mungkin dapat diterima. Oleh karena itu makna teks akan ditarik sejalan dengan konteks masa pemahaman setiap pembacanya, karena teks tidak mungkin menyalahi ruang konteks saat pertama yang sejatinya konteks dan teks adalah lahir bersamaan sehingga memunculkan persepsi. Dalam hal ini hadis sebagai produk sejarah tidak mungkin dipisahkan dari proses *transmisi* yang terjadi pada sertiap generasi para informannya. Hal ini perlu ditinjau terlebih dahulu adakah kesalahan dalam periwayatan? tentunya pembahasan ini akan banyak melibatkan penggunaan sistem isnad yang selama ini digunakan dalam proses transmisi. ini semua adalah bagian dari kritik hadis bukan untuk menilai atau membuktikan ketidakbenaran sabda Nabi.

Kritik ini sekedar uji perangkat yang memuat semua informasi mengenai hadis termasuk uji kejujuran informannya, pada dasarnya untuk menguji dan menganalisa secara kritis apakah fakta sejarah keshahihan itu dapat dibuktikan, termasuk komposisi kalimat yang terekspos dalam *matan*, lebih jauh lagi upaya ini bergerak pada level menguji apakah kandungan ungkapan *matan* itu dapat diterima sebagai sesuatu yang secara historis benar (Abbas, 2004, hlm. 9–11).

Sistem isnad yang dipakai dalam periwayatan hadis sudah mulai berkembang semenjak akhir abad pertama hijriyah dan semakin merasakan kebutuhan terhadap ini semenjak adanya perpecahan politik. Isnad yang dipakai pada masa awal belumlah selengkap pada masa kodifikasi kanonik yaitu penulisan menuju pembukuan hadis, hanya melibatkan beberapa informan saja karena dalam isnad awal akan terlihat sedikit saja yang menjadi bagian dari pohon periwayatan, tetapi semakin kebelakang akan mengalami pembengkakan dengan semakin banyak orang-orang yang terlibat didalamnya. Misalnya saja ada lima orang yang meriwayatkan sebuah informasi dan setiap orang menyampaikannya kepada yang lain berjumlah lima dan setiap



dibawahnya menyampaikannya lagi kepada yang lain maka akan semakin banyak jumlahnya.

Hal inilah yang seringkali memancing kritik dari para orientalis. Logikanya sederhana, hadis yang melewati banyak masa dan generasi periwayat pastilah memiliki probabilitas besar untuk keliru atau dikelirukan. Bahkan lebih tegas ilmuwan hadis seperti Muhammad Musthafa Azhami mengatakan para pengkaji hadis dari Barat telah melakukan kesalahan yang mendasar karena mengambil studi isnad dan terjadi kekeliruan karena mereka mempelajari sistem isnad melalui kitab-kitab *sirah*.<sup>6</sup>

## Kesimpulan

Gagasan yang dicetuskan oleh Fatima Mernissi sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan kesejarahan hidupnya, sebenarnya konstruk pemikiran seperti ini juga sudah banyak digagas oleh pemikir lain semisal Rifat Hasan dan lain-lain, atau oleh Muhammad al-Ghazali dari Mesir yang banyak mengkritik hadis-hadis *misoginis* terhadap perempuan. Tampaknya yang menjadi unik adalah upaya konstruksi tersebut lahir dari buah pemikiran seorang perempuan sendiri, di Indonesia belakangan banyak bermunculan pemikiran serupa seperti yang digagas oleh KH Husein Muhammad dari Cirebon dan aktifis feminis lainnya juga menawarkan tinjauan ulang terhadap teks-teks suci yang secara umum banyak dipahami mendiskreditkan perempuan.

Maka setelah mengetahui pokok inti gagasan pemikiran Fatima Mernissi bisa disimpulkan bahwa menurutnya ajaran dan pemahaman keagamaan yang memojokkan kaum wanita pada teks-teks hadis adalah kesalahan dalam memaknai hadis dimaknai secara tekstual (baca: *litera*), karena ajaran agama karena sebenarnya tidak mungkin demikian, oleh karena itu perlu ditelaah ulang kembali. Adapun pengembangan keilmuan untuk tulisan (baca: penelitian) ini yang bisa dilakukan selanjutnya adalah belum ditemukannya penelitian komparasi membahas hadis *misoginis*, terutama dari dua pemikir Islam kontemporer yang memiliki latar belakang yang berbeda. Tampaknya rekomendasi pengembangan tersebut akan menarik untuk ditelaah bagi peminat studi pemikiran hadis di masa yang akan datang.

---

<sup>6</sup>Masalah intinya adalah adanya kata-kata yang selalu dibarengi dengan deretan nama-nama *rawi*. Dalam penyusunan hadis mungkin terdapat dua hadis yang disebutkan dalam satu tempat, padahal dua hadis tersebut tidak ada hubungannya. Sedangkan kitab *sirah* selalu memerlukan penuturan kejadian-kejadian dan kisah-kisah yang selalu berkaitan dan berkesinambungan (Azami, 1994b, hlm. 27).

## Referensi

- Abbas, H. (2004). *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fukaha*. Yogyakarta: Teras.
- Ali, N. (2001). *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESAD.
- Azami, M. M. (1994a). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azami, M. M. (1994b). *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Enginer, A. A. (1994). *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Bentang.
- Kemenag RI. (n.d.). *al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Khalaf, A. W. (1996). *Ilmu Ushulul Fiqh*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Mernissi, F. (1975). *Beyond The Veil; Male-Female dynamic in Modern Muslim Society*. New York: Jhon Wiley and Sons.
- Mernissi, F. (1994). *Islam dan Ketakutan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Mernissi, F. (1999). *Teras Terlarang; Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim*. Bandung: Mizan.
- Muhibbin. (1996). *Hadis-Hadis Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najwah, N. (2003). Telaah Kritis Terhadap Hadis-Hadis Misoginis. *Jurnal Esensia*, 4(2).
- Najwah, N. (2008). *Ilmu Ma'anil Hadis, Metode Pemahaman Hadis Nabi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka.
- Rayyah, M. A. (1958). *Adwa ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Matbaah Dar al-Talif.
- Sadily, H. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tasrif, M. (2007). *Kajian Hadis di Indonesia; Sejarah dan Pemikiran*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.